

# UPAYA MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DI SMA NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR

Oleh :

Anggina Siregar <sup>1)</sup>, Marzuki Ahmad <sup>2)</sup>, Sinar Depi Harahap <sup>3)</sup>

Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email: [angginasiregar09@gmail.com](mailto:angginasiregar09@gmail.com), [marzukia686@gmail.com](mailto:marzukia686@gmail.com), [sinardepiharahap@gmail.com](mailto:sinardepiharahap@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran inovatif di SMA N 1 Angkola Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 1 SMA 1 Angkola Timur. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket, dan lembar observasi. Hasil penelitian dari dua siklus menunjukkan adanya peningkatan *self-efficacy* matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket *self-efficacy* pada siklus I diperoleh hasil skor rata-rata 65,86 dengan kriteria "baik". Sedangkan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 81,37 dengan kriteria "sangat baik". Berdasarkan hasil kedua siklus diperoleh peningkatan sebesar 15,51. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan *self-efficacy* matematika siswa di SMA N 1 Angkola Timur.

**Kata Kunci:** *Self-Efficacy*, Model Pembelajaran Inovatif

## Abstract

This study aims to increase students' mathematical *self-efficacy* through the application of innovative learning models at SMA N 1 Angkola Timur. This type of research is classroom action research (CAR) using cycles. The subjects of this study were students of class XI MIA 1 SMA 1 Angkola Timur. This classroom action research was conducted in two cycles. Data collection techniques in this research use questionnaires, observations, and documentation. The instruments used in this study were questionnaire sheets, and observation sheets. The results of the two cycles showed an increase in students' *self-efficacy* in mathematics. This can be seen from the results of the *self-efficacy* questionnaire in the first cycle, the results obtained an average score of 65.86 with the criteria of "good". While in the second cycle obtained an average score of 81.37 with the criteria of "very good". Based on the results of the two cycles obtained an increase of 15.51. Thus, it can be concluded that the application of innovative learning models can increase students' *self-efficacy* in mathematics at SMA N 1 Angkola Timur.

**Keywords:** *Self-Efficacy*, Innovative Learning Model

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada proses pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui pengalaman belajar. Pada prinsipnya pengajaran dan pembelajaran berbeda, dimana pengajaran menekankan pada aktivitas pendidik sedangkan pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik. Maka dapat disimpulkan, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran pada siswa akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari pengetahuan dan solusi saat memecahkan suatu masalah dan menghasilkan gagasan-gagasan baru.

Tujuan Kurikulum 2013 (K13) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika adalah mengembangkan aktivitas kreatif, dengan mengembangkan pemikiran, orisinal dan rasa ingin tahu, membuat prediksi, dugaan dan mencoba-coba. Matematika merupakan salah satu ilmu terpenting di dalam kehidupan. Dimana disetiap pelaksanaan kita tidak bisa terlepas dari ilmu pengetahuan matematika (Rohani, 2022). Salah-satu prinsip proses belajar-mengajar menyebutkan mengembangkan kreativitas

peserta didik. Menurut munandar dalam Afghani (2020) Sehubung pengembangan kreativitas siswa, sesuai dengan defenisi kreativitas menggunakan empat pendekatan atau strategi empat P yaitu, kreativitas ditinjau dari aspek pribadi, pendorong, proses dan produk, dari beberapa strategi tersebut akan menjadikan peserta didik yang aktif didalam segala hal sekaligus melatih kreativitas daya berpikir peserta didik.

Menyikapi tercapainya tujuan kurikulum dibutuhkan sebuah aspek yang penting yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa harus memiliki keyakinan bahwa ia mampu mencapai target belajar, agar pembelajaran berjalan secara maksimal (Kadarisma dalam Febrianti 2018). Menurut Bandura dalam febrianti (2018) *Self-Efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Menurut Schunk dalam Mairing (2017) “*Self-Efficacy* atau Efikasi diri diartikan sebagai penilaian siswa terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur serangkaian tindakan untuk mencapai prestasi/kinerja yang telah ditetapkan”. Menurut Subaidi dalam Harahap (2020) *Self-Efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap keterampilan dan kemampuan diri dalam mengorganisasikan dan menyelesaikan permasalahan untuk hasil yang terbaik daalam suatu tugas tertentu.

Peserta didik dengan *Self-Efficacy* rendah akan memunculkan hasil belajar yang rendah dan sebaliknya jika *Self-Efficacy* tinggi maka hasil belajar yang didapat juga akan tinggi Dewayani & Suprpto dalam Harahap (2020). Respon merupakan tanggapan, jawaban dan reaksi yang diberikanterhadap suatu keadaan tertentu baik yang bisa diterimanya maupun yang baru diperoleh oleh dirinya (Ahmad 2021). Menurut Firmansyah & Fauzi dalam Sunaryo (2017) “*Self-Efficacy* Matematis didefenisikan suatu penilaian situasional dari suatu keyakinan individu dalam kemampuannya untuk berhasil membentuk atau menyelesaikan tugas-tugas atau masalah-masalah matematis tertentu”. Menurut Robbins dalam Fitriani, dkk (2021) “*Self-Efficacy* juga dapat diartikan sebagai salah satu faktor yang didapat mempengaruhi kinerja dari seseorang untuk mencapai tujuan tertentu”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Self-Efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mengerjakan tugas-tugas dengan waktu yang telah ditetapkan.

Menurut Sumarmo dalam Noviyanti, dkk (2021) Peserta didik yang memiliki *Self-Efficacy* yang baik ialah :

- a. Mampu mengatasi masalah yang dihadapi.
- b. Yakin akan keberhasilan diri
- c. Berani menghadapi tantangan
- d. Berani mengambil resiko
- e. Menyadari kekuatan dan kelemahan diri
- f. Mampu berinteraksi dengan orang lain.
- g. Tangguh dan tidak mudah menyerah

Aspek atau Dimensi *Self-Efficacy* menurut Ika Maryati dalam Sunaryo (2017) yaitu

- a. Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude*) Aspek ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan pemahannya terhadap tingkatan kesulitan tugas
- b. Generalitas (*Generality*) Aspek ini terkait cakupan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.
- c. Kekuatan keyakinan (*Strenght*) Aspek ini berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan seseorang atas kemampuannya.

Pada mata pelajaran matematika juga diperlukan *self-efficacy* siswa. Ini dikarenakan matematika kerap dijadikan sebagi tolak ukur kualitas siswa. Setiap ujian atau tes-tes tertentu selalu terdapat komponen matematika di dalamnya. Matematika juga merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, bahkan matematika juga di pelajari di taman kanak-kanak secara informal. Konsep dan prinsip dalam ilmu matematika tidak bisa terpisahkan dari perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan lain ( Ahmad, 2019). Hal tersebut dilakukan untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sitematis, kritis, kreatif serta kemampuan bekerjasama.

Namun efikasi diri yang dimiliki setiap siswa pasti berbeda, perbedaan ini didasarkan pada tingkat keyakinan dan kemampuan setiap siswa (Handayani dan Somawati, 2017). Selanjutnya, hasil angket *Self-Efficacy* matematika yang diberikan oleh peneliti kepada siswa di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Angkola Timur ketika observasi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* matematika siswa masih dikategori kurang baik.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *Self-Efficacy* matematika siswa, seperti pemberian motivasi, pembentukan kelompok dengan diskusi kelompok kecil, model pembelajaran yang digunakan haruslah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan *Self-Efficacy* matematika siswa adalah dengan model pembelajaran inovatif.

Pada suatu proses pembelajaran ada beberapa proses kegiatan pembelajaran yang harus di kembangkan agar mendukung tercapainya suatu tujuan pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam tujuan pembelajaran. Menurut Joyce dalam Marlani (2015: 22) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan suatu atau suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain”. Menurut Ngalimum dalam Silaban “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajar di kelas”. Menurut Mulyani dalam Prihatin (2019: 5) Mengungkapkan bahwa, “Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang di pakai guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran, maupun kegiatan peserta didik dan dapat di jadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di kelas. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Model pembelajaran adalah suatu rencana kegiatan pembelajaran yang tersusun untuk menyapaikan materi agar menekankan proses berpikir siswa.

Pembelajaran Inovatif merupakan pembelajaran yang bersifat *Studen centered*, maksudnya pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (*Self directed*) dan di mediasi oleh teman sebaya (*Peer Mediatel Instruction*). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik membantu siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru (Oentoro dalam Rahmawati 2016). Menurut darmadi dalam Purwadhi (2019: 23) Bahwa “Pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan, apabila di lakukan dengan cara mengelolah media yang berbasis teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga terjadilah proses dalam membangun rasa percaya diri pada siswa”.

Pada proses pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi Model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang di tetapkan dalam pembelajaran Inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya, tidak akan adalagi siswa di kelas, perasaan tertekan dengan tenggang waktu tugas, kemudian kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan Amri & Ahmadi dalam Purwadhi (2019: 23). Menurut Sartono wahyuari dalam purwadhi (2019) bahwa ciri-ciri pembelajaran Inovatif, antara lain, 1) Memiliki prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, 2) hasil belajar yang di tetapkan secara khusus, 3) penetapan lingkungan secara khusus dan kondusif, 4) ukuran keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran, sehingga bisa menetapkan kriteria keberhasilan dalam proses belajar-mengajar, 5) interaksi dengan lingkungan agar mendorong siswa lebih aktif dalam lingkungannya.

Indikator proses pembelajaran Inovatif (Surururdin 2013: 55)

1. Interaksi guru-siswa  
Yaitu Siswa memperhatikan penjelasan guru, Merespon pertanyaan guru,
2. Interaksi siswa-siswa  
Yaitu siswa yang saling membantu pada proses pembelajaran
3. Menggunakan variasi  
Yaitu lancar berkesinambungan (berkelanjutan), direncanakan dan di cantumkan secara eksplisit (tegas).
4. Kejelasan  
Yaitu kalimat tidak berbelit-belit, penekanan pada hal yang penting.

Pembelajaran Inovatif memiliki beberapa karakteristik (Sujana 2019)

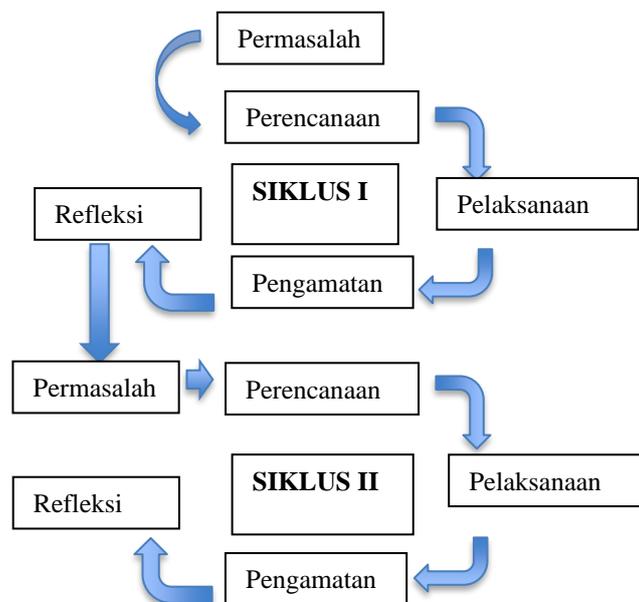
1. Pembelajaran berpusat pada siswa, dalam hal ini semua aktivitas dalam kelas lebih menitik beratkan keterlibatan siswa. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam rangka membantu siswa.
2. Materi ajar tidak berpusat pada buku. Meskipun buku paket atau buku pegangan guru merupakan salah satu sumber penting dalam pembelajaran, namun siswa dapat memperoleh materi bahan ajar dari berbagai sumber, baik dari buku, majalah, Koran, atau dari internet.
3. Pembelajaran bersifat sosial. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas dapat klasikal atau dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.

4. Pembelajaran merupakan bagian dari pengelolaan emosi siswa. Pembelajaran yang dilakukan dalam kelas bukan semata-mata menambah kemampuan kognitif saja, tetapi kemampuan lain termasuk kemampuan dalam mengelolah emosional siswa.
5. Pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa. Setiap siswa yang datang ke kelas mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran setiap siswa harus diberikan kesempatan secara merata sehingga diharapkan kemampuan siswa setelah pembelajaran lebih menarik.
6. Penilaian dilakukan secara utuh. Guru harus memberikan penilaian kepada siswa bukan hanya berdasarkan pada hasil tes, tetapi melihat bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa Model pembelajaran Inovatif ialah Model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Maka model pembelajaran inovatif memungkinkan mampu meningkatkan *Self-Efficacy* matematika siswa dalam menyelesaikan soal yang di berikan oleh guru. Model pembelajaran ini merupakan salah satu cara efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan harapan dapat meningkatkan *Self-Efficacy* matematika siswa. Adapun judul yang di kaji adalah : **“Upaya Meningkatkan *Self-Efficacy* Matematika Siswa Dengan Model Pembelajaran Inovatif Di SMA Negeri 1 Angkola Timur”**

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang di singkat dengan PTK (dalam bahas inggris disebut *Classroom Action Research*, disingkat CAR). Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Merupakan salah satu upaya yang dapat di lakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran guru dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Menurut Kemmis dalam Sanjaya (2009) “Penelitian Tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektifdan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial dalam meningkatkan penalaran praktik soal mereka”. Menurut McNiff dalam Suroso (2007) “PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat di manfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya”. Sesuai dengan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka penelitian ini memiliki tahap perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Reflection*), Observasi (*Observation*) dan Refleksi (*Reflection*) dalam siklus-siklusyang dilakukan (Ahmad, 2016)



Gambar Model PTK Menurut Kurt Lewin (Nasution & Ahmad, 2018)

**a. Analisis Data Hasil Angket**

*Self-Efficacy* matematika pada siswa dalam penelitian ini diperoleh dengan cara pemberian angket. Angket terdiri dari pernyataan positif dengan menggunakan *Skala Likert*. Menurut Arikunto dalam Rambe (2020). *Skala Likert* adalah pengukuran dengan pilihan jawaban Tidak Pernah (TP), Kadang-kadang (KK), Sering (S), dan Selalu (SL). Skor pernyataan positif pada angket tercantum pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Penskoran Hasil Angket Untuk Pernyataan Positif**

Skor	Alternatif Jawaban	Nomor Soal
4	Selalu (SL)	
3	Sering (S)	
2	Kadang-kadang (KK)	1.2.3.4.5.6.7.8.9.10
1	Tidak Pernah (TP)	

Hasil angket tentang *Self-Efficacy* matematika siswa dapat di hitung menggunakan rumus.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor angket yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Skor akhir angket mengenai *Self-Efficacy* matematika siswa yang diperoleh selanjutnya dikualifikasikan dengan ketentuan sebagaimana tertera pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Kualifikasi Hasil Skor Angket *Self-Efficacy* matematika siswa**

Skor Angket	Kategori
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Kurang Baik
21% - 40%	Tidak Baik
0% - 20%	Sangat Tidak Baik

Hendriana (dalam Adni 2018)

**b. Analisis Data Hasil Observasi**

Data hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran Inovatif digunakan untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti didalam kelas . Adapun kisi-kisi pada lembar observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Kisi-kisi Observasi Penggunaan Model Pembelajaran Inovatif**

No	Indikator	Nomor Soal	Item Soal
1	Interaksi Guru-Siswa	1,2,3	3
2	Interaksi Siswa-siswa	4	1
3	Menggunakan Variasi	5,6	2
4	Kejelasan	7	1
Jumlah			7

Lembar observasi menggunakan Skala *Gutman*. Menurut Sugiono dalam Rambe (2020) skala *Gutman* adalah pengukuran yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang dinyatakan. Skala pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban yang tegas. Yaitu ya-tidak. Skala *Gutman* selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda, juga dapat dibuat dalam bentuk *checklist*. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misalnya untuk ya diberi skor 1 sedang untuk jawaban tidak diberi skor 0.

**Tabel 4**  
**Penskoran Lembar Observasi**

Skor	Alternatif Jawaban
1	Ya
0	Tidak

Hasil lembar Observasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor observasi yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Skor akhir lembar observasi yang diperoleh selanjutnya dikualifikasikan dengan ketentuan sebagaimana tertera pada tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Kualifikasi Hasil Skor Lembar Observasi**

Rentang Skor Lembar Observasi	Kategori
80,00 – 100	Sangat Baik
66,00 - 79,99	Baik
56,00 - 65,99	Cukup
40,00 - 55,99	Kurang
0 - 39,99	Sangat Kurang

(Arikunto dalam Rambe 2020)

Pemberian pembelajaran matematika dengan model pembelajaran Inovatif sebagai upaya meningkatkan *Self-Efficacy* matematika siswa di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Angkola Timur. Dikatakan berhasil jika telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80% dari seluruh akhir siklus siswa telah mencapai ketuntasan dan nilai rata-rata siswa  $\geq 75$ . Jika pada akhir siklus II belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka kemungkinan akan dilaksanakan siklus III (Harahap,2018)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil Penelitian

Kegiatan yang melaksanakan meliputi Siklus I dan Siklus II yang ditemukan hasilnya dideskripsikan sebagai berikut.

##### 1. Siklus I

**Tahap Perencanaan** dilaksanakan dengan menyusun RPP, Lembar angket, dan lembar observasi. RPP Dirancang sebanyak 2 kali pertemuan. Lembar angket disusun untuk mengetahui *Self-Efficacy* matematika siswa. Lembar observasi mengacu pada aktivitas proses pembelajaran

**Tahap Pelaksanaan** dilakukan dengan penerapan model pembelajaran Inovatif sesuai dengan dirancang pada tahap perencanaan. Pembelajaran dilaksanakan 2 kali pertemuan dilakukan 30 menit terhadap subjek penelitian sebanyak 29 orang.

**Tahap Pengamatan** meliputi kegiatan observasi yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dan pemberian lembar angket *Self-Efficacy* matematika siswa.

- Hasil skor angket yang diperoleh di mana rata-rata 65,86 yang berkategori baik, hanya terdapat 22 orang siswa atau 75,8% dengan kategori baik dan terdapat 7 orang siswa atau

24,2% dengan kategori kurang baik. Hal ini membuktikan bahwa angket *Self-Efficacy* masih belum memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa meskipun siswa sudah mulai aktif dan terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Namun ada beberapa kekurangan yang perlu peneliti perhatikan. Dan sebagian siswa masih belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan model pembelajaran inovatif semua kekurangan atau kelemahan hasil angket *Self-Efficacy* akan menjadi pedoman peneliti untuk melakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya

- b. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran selama 2 kali pertemuan didapat skor 100 dengan kategori sangat baik dalam mengajar dan sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan dengan catatan masih terdapat kekurangan dimana peneliti masih terlalu cepat saat menjelaskan materi. kekurangan atau kelemahan keterlaksanaan pembelajaran akan menjadi pedoman peneliti untuk melakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

**Tahap Refleksi** dalam Siklus I Secara umum pelaksanaan Pada siklus 1 sudah sesuai dengan perencanaan tindakan meskipun belum berhasil sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 1 Didapat beberapa kelemahan-kelemahan. Capaian pada Siklus I belum terpenuhi dimana harus dilaksanakan Siklus selanjutnya (Siklus II) untuk meningkatkan perolehan hasil angket siswa.

## 2. Siklus II

**Tahap Perencanaan** dilaksanakan dengan menyusun RPP, Lembar angket, dan lembar observasi. RPP Dirancang sebanyak 2 kali pertemuan. Lembar angket disusun untuk mengetahui *Self-Efficacy* matematika siswa. Lembar observasi yang digunakan di Siklus II sama dengan lembar observasi di Siklus I.

**Tahap Pelaksanaan** dilakukan dengan penerapan model pembelajaran Inovatif sesuai dengan dirancang pada tahap perencanaan. Pembelajaran dilaksanakan 2 kali pertemuan dilakukan 30 menit terhadap subjek penelitian sebanyak 29 orang.

**Tahap Pengamatan** meliputi kegiatan observasi yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dan pemberian lembar angket *Self-Efficacy* matematika siswa.

**Tahap Refleksi** Pada tahap perencanaan Siklus II Sama halnya seperti perencanaan Siklus I hanya saja ada beberapa penambahan perencanaan yang peneliti susun Pada Siklus II yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut

“Membantu dan melatih siswa agar terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan model pembelajaran inovatif sehingga siswa terlihat lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung

Peneliti menerapkan perbaikan tersebut saat proses pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif berlangsung. Pertemuan ke empat pada jam mata pelajaran pertama yaitu pelaksanaan pengisian angket *self-Efficacy*. siswa yang hadir 29 orang siswa kemudian diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Angket *Self-Efficacy* Telah memberikan pengaruh yang besar bagi siswa dalam belajar matematika. Hal tersebut terlihat dari skor angket dimana rata-rata 81,37 yang ber kategori sangat baik terdapat 10 orang siswa atau 34,48% dengan kategori sangat baik dan 19 orang siswa atau 65,52% dengan kategori baik hasil angket membuktikan bahwa *Self-Efficacy* Pada siklus I dan siklus II mengalami perubahan yang cukup signifikan. di mana siswa terlihat lebih aktif kerjasama dalam kelompok semakin baik lebih percaya diri dan semakin berani bertanya serta siswa sudah terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan model pembelajaran inovatif.
- 2) hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran selama 2 kali pertemuan didapat skor 100 dengan kategori sangat baik dalam mengajar dan sesuai RPP hal ini menunjukkan bahwa peneliti telah memperbaiki kekurangan-kekurangan lembar observasi Pada siklus I dimana peneliti tidak terlalu cepat dalam menyampaikan materi sehingga siswa dapat mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh peneliti.

Hal diatas menunjukkan bahwa perbaikan oleh peneliti Memberikan pengaruh yang sangat besar sehingga hasil siklus II mengalami peningkatan.

## b. Pembahasan

### a. Peningkatan *Self-Efficacy* Matematika Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Inovatif

Dimana melalui ungkapan pernyataan yang disampaikan oleh kelompok yang tidak sependapat dengan kelompok yang lain akan terjadi saling bertukar pengetahuan yang dapat memperkaya pernyataan ide yang ada (Nasution & Ahmad, 2018). Berdasarkan hasil angket model *Self-Efficacy* pada siklus I dan siklus II mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dimana adanya peningkatan rata-rata sebesar 15,51 dari 65,86 untuk siklus I menjadi 81,37 pada siklus II.

Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sariningsi (2017) dengan judul “pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self-Efficacy* mahasiswa calon guru” diperoleh kesimpulan adanya pencapaian dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan *Self-Efficacy* dalam penerapan model pembelajaran problem based learning. Kemudian penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaen (2022) yang juga menggunakan angket *Self-Efficacy* untuk melihat keefektifan pembelajaran bingo matematika, dimana diperoleh hasil angket *Self-Efficacy* siswa yaitu 78,8% dengan kategori efektif. Kemudian dilanjutkan oleh peneliti Suhaidi (2016) dengan judul “*Self-Efficacy* dalam pemecahan masalah matematika” kesimpulan dari penelitian ini adalah siswa dengan *Self-Efficacy* yang kuat dan tinggi akan mampu bertahan menghadapi masalah matematika tersebut, sebaliknya siswa dengan *Self-Efficacy* yang lemah atau rendah cenderung rentan dan mudah menyerah menghadapi masalah matematika tersebut.

## 4. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan *Self-Efficacy* matematika siswa dalam kegiatan Pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran Inovatif di SMA Negeri 1 Angkola Timur kelas XI MIA 1. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil angket *Self-Efficacy* untuk siswa diperoleh pada siklus I dan Siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan rata-rata sebesar 15,51 dari 65, 86 dengan kategori baik pada siklus I menjadi 81,37 dengan kategori sangat baik di siklus II pada angket *Self-Efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan *Self-Efficacy* belajar matematika siswa di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Angkola Timur.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan, maka peneliti menunjukkan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, diharapkan agar lebih giat belajar dan melatih kemampuan penalarannya
- b. Bagi guru, terutama bagi guru matematika agar dapat menerapkan model pembelajaran problem posing pada materi yang tepat
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pendidikan di bidang matematika, Sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar dan dapat Meningkatkan mutu sekolah.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dalam belajar matematika
- e. Bagi peneliti lain, peneliti Selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran yang sama dengan penelitian ini disarankan lebih memperhatikan pembagian kelompok Karena sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh siswa.

## 5. REFERENSI

Adni, D.N. 2018. Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari *Self-Efficacy* Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 1 (5): 957-964.

- Afghani, D. R. 2020. Pembelajaran Daring Untuk Pelajar Sekolah Menengah Dalam Pandemi Covid-19. *Journal Of Informatocs And Vocational Education* 3 (2): 70-75.
- Ahmad, M. 2016. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Pembagian Suku Banyak Dengan Metode Pembagian Sintetik Di Kelas XI IPA Semester IV Taman Madya (SMA) Taman Siswa Medan T.P 2009/2010. *Jurnal Education And Development STKIP Tapanuli Selatan* 1 (4): 32-40.
- Ahmad, M. & Nasution, D.P. 2019. Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 7 (2): 103-112.
- Ahmad, M. Nasution, D. P. Sbri, S. 2021. Implementasi Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Ditinjau Dari Pemahaman Konsep, Aktivitas, Dan Respon Siswa. *Journal Of Didactic Mathematics*. 2 (3): 122-133
- Febrianti, F.M.S. dkk. 2018. Analisis Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan *Self-Efficacy* Siswa SMK. *Jurnal pembelajaran matematika inovatif* 1 (4): 793-798.
- Fitriani, R.N. Pujiastuti, H. 2021. Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 5 (3): 2793-2800.
- Harahap, M. S. 2018. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Penggunaan Bahan Ajar RME (*Realistic Mathematic Education*). *Jurnal Education And Development* 3 (2): 56-60.
- Harahap, T. Rambe, M. Ahmad, M. 2020. Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Ditinjau Dari Motivasi Dan *Self-Efficacy* Siswa Dalam Belajar Ekonomi. 8 (4): 407-412
- Handayani, D.S. & Somawati. 2017. Peran Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Dan Kemampuan Berpikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif* 7 (2): 131-143.
- Mairing, J.P. *Pemecahan Masalah Matematika*. Jl. Gagerkalong Hilir No.84 Bandung:ALFABETA,cv.
- Marliani, N. 2015. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP). *Jurnal Formatif*. 5 (1): 14-25.
- Nasution, D. P. Ahmad, M. 2018. Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 7 (3): 389-399.
- Noviyanti, D. Siswanah, E. Fitriani, U. 2021. Efektivitas Strategi Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan *Self-Efficacy*. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*. 9 (1): 10-19.
- Prihatin, Y. 2019. *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung:Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Purwadhi. 2019. Pembelajaran Inovatif Dan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan* 4 (1): 21-33.
- Rambe, N. 2020. Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Penggunaan Model *Problem Posing* Di SMP Swasta Tapanuli Nauli. *Skripsi*.

- Rahmawati, N. D. 2016. Model Pembelajaran Inovatif Matematika Pada Mahasiswa. *Jurnal e-DuMath*. 2 (2): 179-184.
- Rohani. Ahmad, M. Lubis, I. S. 2022. Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. 11 (1): 504- 518
- Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Fajar Internatama Mandiri: 24-84.
- Sariningsih, R. 2017. Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan *Self-Efficacy* Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika* 3 (1): 163-177.
- Silaen. N. E. 2022. Efektivitas Pembelajaran Bingo Matematika Ditinjau Dari *Self-Efficacy* Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (2): 2651-2658.
- Silaban, T. 2019. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalam (PBM) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Negeri 1 Pinang Sori. *Skripsi*.
- Suhaidi, A. 2016. *Self-Efficacy* Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis. *Subaidi* 1 (2): 64-68.
- Sunaryo, Y. 2017. Pengukuran *Self-Efficacy* Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Mts N 2 Ciamis. *Jurnal Teori Dan Riset Matematika*. 1 (2): 39-44.
- Sujana, A. 2019. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Depok: PT Rajagrafindo persada. Hal 23
- Sururudin. M. 2013. Pengembangan model pembelajaran inovatif melalui kegiatan *Lesson study* pada pembelajaran matematika, sains dan bahasa Indonesia di gugus Sd kecamatan selong untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Educatio*. 8 (2): 47-68.
- Suroso. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pararaton.